

**PENGEMBANGAN TEORI PEMBELAJARAN**  
Rekonstruksi dan Kontekstualisasi Pemikiran Tokoh

**Penyusun:**

D. Arif Noor Pratama | Mariana Ulfa | Juwita Kusuma .W | Reni Septiani  
Robiah Nugrahani | M. Farhan Hariadi | Nurlena | Alimatus Sa'adah  
Mawadhatul Asfah | Khaerul Anwar | Muhamad Kholif Suhadha

Editor: D. Arif Noor Pratama  
Desain Isi: D. Arif Noor Pratama & Kholif Suhadha  
Desain Cover: Kholif Suhadha

Cetakan pertama, 2019  
15 x 23 cm., xxxiv + 202 hlm  
ISBN: 978-602-5803-50-5

**CV. SULUR PUSTAKA**  
Jl. Jogja-Solo Km.14, Candi Ssari, Rt.01/22  
Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta, 55571  
Web: [www.wulur.co.id](http://www.wulur.co.id)  
Telp: 0852-2929-9377



## KATA PENGANTAR

### MENGEMBANGKAN INDIGENOUS LEARNING THEORY

#### Refleksi Perkuliahan Teori Pembelajaran

Dr. Muqowim, M.Ag.<sup>1</sup>

Salam Kearifan!

Pengantar ini dibuat sebagai refleksi atas pembelajaran matakuliah Teori Pembelajaran yang ditawarkan oleh Program Studi Strata Dua (S2) Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Matakuliah ini didesain untuk memberikan wawasan keilmuan kepada mahasiswa yang *concern* dalam bidang manajemen pendidikan terkait dengan teori-teori pembelajaran. Meskipun mahasiswa yang mengambil matakuliah ini lebih menekuni aspek manajemen, namun karena terkait dengan dunia pendidikan, maka mereka juga harus mengenal tentang ragam teori pembelajaran sebab di antara aspek manajemen pendidikan adalah manajemen pembelajaran. Untuk mengelola pembelajaran secara tepat kita harus memahami tentang teori-teori pembelajaran dan konsep tentang manusia, sebab praktik pembelajaran pada dasarnya bertolak dari teori yang terkait dengan hakikat manusia. Pemahaman kita tentang hakikat manusia akan

---

<sup>1</sup> Penulis adalah pembelajar dan pencari kearifan sepanjang hayat dalam Rumah Kearifan. Saat ini sebagai certified trainer Living Values Education (LVE) dalam Association for Living Values Education (ALIVE) International yang diterapkan lebih dari 80 negara. Dalam kapasitasnya sebagai trainer, penulis telah memberikan pelatihan lebih dari 700 kali di berbagai tempat khususnya lembaga pendidikan seperti PAUD, madrasah, sekolah, pesantren hingga perguruan tinggi, dalam dan luar negeri. Selain itu, dia juga sebagai konsultan pendidikan khususnya pendidikan nilai, karakter dan softskill. Saat ini dia juga sebagai dosen pada jenjang S1, S2, dan S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Korespondensi dapat dilakukan via HP. 0818256675 atau email: muqowim71@yahoo.com.



mempengaruhi konsep dan praktik pendidikan [pembelajaran]. *Mafhum mukhalafah*-nya adalah ketika ada tiga orang berbeda dalam memahami hakikat manusia, maka muncul tiga konsep tentang teori pembelajaran. Konsekuensinya adalah akan muncul tiga konsep dan praktik pendidikan juga. Selain itu, setiap manusia unik dan sempurna sesuai dengan keistimewaan masing-masing. Karena itu, konsep dan teori tentang pembelajaran antara satu tempat dengan tempat lain juga akan berbeda. Ini artinya ada perbedaan model pembelajaran antara yang ada di satu negara dengan negara lain, sebab masing-masing tempat mempunyai keunikan konteks. Makna dari hal ini adalah teori pembelajaran sebenarnya bersifat dinamis dan harus selalu di-*update* karena konteks ruang dan waktu selalu berbeda dan berubah.

### **Belajar dari Pengalaman Jean Piaget**

Bagi praktisi dan pemikir pendidikan dan psikologi, pasti sangat *familiar* dengan tokoh Jean Piaget. Dia adalah tokoh psikologi kognitif yang teorinya mempengaruhi dunia psikologi dan pendidikan sampai sekarang. Tapi, tahukah Anda, bahwa kehebatan teori yang dia hasilkan bertolak dari proses reflektif secara terus-menerus dari “peristiwa biasa”, *daily life activities*, yang dialami anak-anaknya? Dia tekun mencatat setiap tahapan penting dari perkembangan dan pertumbuhan anak-anaknya. Berbagai catatan personal inilah yang dia refleksikan secara serius sehingga mampu menghasilkan sebuah teori psikologi kognitif. Jika Piaget “saja” mampu menghasilkan teori psikologi dan pendidikan berdasarkan aktifitas harian anak-anaknya, maka kita pun tentu juga bisa melakukan hal yang sama. Teori yang kita hasilkan pun boleh jadi akan berbeda sebab ruang dan waktunya berbeda. Yang perlu kita lakukan



adalah melakukan proses refleksi secara mendalam dari yang kita alami dan ketahui. Mengikuti saran Klaus Schwab, penggagas Revolusi Industri 4.0, kita perlu menyediakan “time to pause, time to reflect, dan time to engage in meaningful conversation” untuk merefleksikan semua pengetahuan dan pengalaman yang kita miliki.

Steven Covey pernah berkata “reading without reflecting is like eating without digesting”, yang kurang lebih artinya membaca tanpa melakukan refleksi ibarat makan tanpa dicerna. Beragam bacaan yang kita miliki boleh jadi tidak akan menjadi gagasan atau ide cemerlang yang menghasilkan perubahan ke depan jika tidak pernah kita refleksikan secara serius. Refleksi berarti kita melakukan perenungan, mencari makna dari bacaan yang kita miliki, dan mengambil pelajaran dikaitkan dengan problem kekinian. Ibarat makanan, jika tidak ada pencernaan, maka makanan tersebut tidak bisa menghasilkan energi dan gizi dalam tubuh kita. Makanan tersebut hanya lewat begitu saja dari mulut sampai kita keluarkan. Bagaimana dengan bacaan kita? Semua yang kita baca laksana tumpukan data atau pengetahuan tapi tidak akan menjadi gagasan yang menggerakkan, ruh yang menginspirasi atau memotivasi menuju perubahan. Karena itu, refleksi menjadi sangat penting jika kita mau melakukan perubahan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada. Dalam konteks ini, menarik pernyataan dari salah seorang *futurolog* kenamaan Alvin Toffler terkat dengan makna literasi.

Menurut Toffler, “The illiterate of the 21st century will not be those who cannot read and write, but those who cannot learn, unlearn, and relearn.” Makna dari statemen tersebut kurang lebih adalah yang dimaksud dengan orang yang buta huruf pada abad ke-21 bukanlah orang yang tidak dapat membaca dan menulis, namun

X



mereka yang tidak dapat melakukan proses *learning*, *unlearning* dan *relearning*. *Learning* dapat dimaknai sebagai proses belajar, mengkonstruksi (*constructing*), mengumpulkan pengetahuan dan pengalaman sebanyak mungkin untuk menghadapi kehidupan nyata. Proses *constructing* ini tidak hanya melalui bacaan semata namun juga melalui pengindraan lain seperti melihat, mendengar, meraba, dan mencium. Hasil dari proses tersebut berupa pengetahuan dan pengalaman. Secara normal, semakin panjang usia semakin kaya pengetahuan dan pengalaman. Hanya saja, banyaknya pengetahuan dan pengalaman yang kita miliki tersebut belum tentu membuat kita lebih dewasa dan matang, sebab panjangnya usia ini baru sebatas *chronological age* (usia kronologis), bukan *mental age* (usia mental). Usia mental yang kita miliki belum tentu berbanding lurus dengan usia kronologis kita. Usia mental terkait dengan kematangan dan kedewasaan seseorang seperti kemampuan mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, membangun komunikasi, kemampuan bekerjasama, toleran, menghargai, bertanggung jawab, komitmen dan berintegritas. Orang yang secara kronologis berusia 60 tahun belum tentu usia mentalnya juga 60 tahun. Boleh jadi usia kronologisnya 60 tahun tapi usia mentalnya baru 20 tahun. Sebaliknya, boleh jadi ada orang yang secara kronologis baru berusia 20 tahun, namun usia mentalnya setara dengan 60 tahun. Karena itu, kita mungkin ingat ada istilah "tua itu pasti dan dewasa itu pilihan". Pilihan terkait dengan kemampuan membuat alternatif yang terbaik. Hal ini dilakukan dengan proses *unlearning*.

*Unlearning* dapat dimaknai sebagai proses *deconstructing*, yaitu melakukan refleksi dan kontemplasi atau perenungan atas pengetahuan dan pengalaman yang telah kita miliki. Dalam QS. Al-Hasyr ayat 18,



proses *unlearning* adalah kegiatan *wal-tandzur*, merenungkan, mengkaji, mengevaluasi dan menganalisis atas pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Banyaknya jumlah pengetahuan dan pengalaman yang kita miliki tidak akan bermakna dan menggerakkan diri kita menuju perubahan kalau tidak kita sadari, kita renungkan, dan kita jadikan sebagai gagasan untuk mengubah diri. Yang pertama perlu kita lakukan adalah melakukan *self-awareness*, kesadaran diri tentang semua yang pernah kita alami. Kesadaran diri dapat dimulai dari hal-hal kecil dan sederhana misalnya kita berhenti sejenak melihat apa yang dapat diambil nilainya dari kegiatan mulai bangun tidur sampai mau tidur lagi. Kita bisa membuat daftar aktifitas harian (*daily activities list*) dengan klasifikasi paling penting (*the most important*), penting (*important*), kurang penting (*less important*) dan tidak penting (*unimportant*). Kita juga bisa kelompokkan kegiatan dengan aktifitas rutin dan pengembangan (*hal-hal baru*). Dari semua aktifitas harian kita, kita bisa juga kategorisasikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan non-pendidikan. Proses *unlearning* ini hakikatnya merupakan cara memetakan [*mapping*] dan mengendalikan diri [*self-control*] agar kita dapat lebih jauh mengenal dan memaknai setiap yang kita alami dan ketahui. Dengan demikian, kita lebih menyadari apakah kita sudah mempunyai visi hidup atau belum. Kita juga tahu apakah kita lebih berorientasi jangka pendek, di dunia, atau jangka panjang, di akhirat. *Wal-akhiratu khairul-laka minal-ula*. Dari proses kedua ini juga kita dapat menganalisis setiap yang kita alami dari aspek penyebab, akibat yang ditimbulkan, sampai jalan keluar yang dapat diambil. Proses kedua inilah yang kemudian mengantarkan kita pada proses ketiga yaitu *relearning*.



*Relearning* adalah proses rekonstruksi atau *li-ghad* dalam QS al-Hasyr ayat 18. Proses ini menjadikan kita punya *dream*, *goal setting*, cita-cita dan *planning* tentang apa yang akan dilakukan. Semakin jelas tujuan dan rencana hidup yang kita buat, semakin jelas langkah yang akan ditempuh. Sebaliknya, semakin tidak jelas rencana hidup, semakin tidak jelas arah yang akan ditempuh. Bukankah ada sebuah renungan “Gagal membuat rencana sama dengan merencanakan kegagalan”? Kita bisa belajar dari John Goddard yang berhasil mewujudkan 127 mimpi-mimpi yang dibuat di usia 15 tahun dan Merry Riana, sebagaimana dituangkan dalam bukunya *Mimpi Sejuta Dolar*, yang berhasil mewujudkan mimpinya terbebas dari masalah keuangan di usia 30 tahun, ternyata di usia 26 tahun mimpinya terwujud dengan punya penghasilan 1 juta dolar. Kedua orang ini sangat jelas ketika membuat rencana hidup.

Tiga hal yang sebutkan di atas, mulai dari *learning*, *unlearning* dan *relearning*, hakikatnya merupakan proses mengubah *mindset* menjadi pribadi tercerahkan, unggul dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Apa yang kita alami saat ini, nasib kita hari ini tidak lain adalah wujud *mindset* yang kita miliki. *Today is yesterday*. Apa yang kita pikirkan dan lakukan saat ini akan mempengaruhi sikap, tindakan, dan langkah di masa depan. *Tomorrow is today*. Untuk menghadapi masa depan diperlukan *growth mindset* dengan ciri mau belajar dan mau berubah. Orang yang mempunyai *mindset* perubahan lebih berorientasi masa depan, bukan masa lalu. Karena itu, dia yakin dengan masa depan, sebab masa lalu sudah pasti tidak dapat diubah, sedangkan masa depan terghantung apa yang dilakukan saat ini. Hanya orang yang yakin yang menjadi pemenang dan selalu beruntung. Rhenald Kasali pernah mengatakan jika kita ingin menjadi orang hebat, maka ubahlah pola



berpikir kita dari "SEEING IS BELIEVING" menjadi "BELIEVING IS SEEING".

Akhirnya, ketiga hal mengubah *mindset* di atas sebenarnya merupakan penerapan prinsip KAIZEN, yaitu *continuous quality improvement*, peningkatan kualitas diri secara berkelanjutan. Dalam *kaizen* kita mengenal langkah PDCA, yakni *Plan, Do, Check and Action* yang seharusnya selalu kita laksanakan di mana pun berada, apa pun profesi kita. Hal yang sama juga dapat diterapkan dalam hidup kita, bahwa hidup harus terus berubah lebih baik. Maka, setiap pergantian waktu baik tahun, bulan, bahkan hari kita memulai babak baru mengubah nasib masa depan dengan mengubah *mindset* dengan proses *self-awareness, self-understanding, self-control, dan self-changing*. Dalam konteks pembelajaran, pernahkah kita berhenti sejenak memetakan dan merenungkan semua hal terkait dengan praktik pembelajaran kemudian melakukan perenungan dan refleksi terhadap aktifitas tersebut untuk konteks pengembangan konsep dan praktik pembelajaran sehingga kita mampu mereview teori-teori pembelajaran yang saat ini ada dan pada akhirnya menawarkan teori baru pembelajaran.

### **Siklus Pengembangan Teori**

Sebelum kita membahas tentang siklus pengembangan teori ada baiknya kita memahami tentang makna teori itu sendiri. Menurut John W. Creswell, yang dimaksud teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Setidaknya ada tiga fungsi dari sebuah teori yaitu



mendeskrripsikan, menjelaskan, dan memprediksi. Teori dapat digunakan untuk mendeskripsikan sebuah peristiwa yang terjadi di sekitar kita terutama yang keluar dari kebiasaan. Kadang masyarakat bertanya-tanya tentang sebuah peristiwa sehingga ilmuwan dapat menjelaskan sesuai dengan teori yang dikuasai, tentu saja ilmuwan yang relevan dengan peristiwa tersebut. Teori juga dapat menjelaskan sebuah kasus yang kelihatan rumit menurut publik. Dengan menggunakan teori, kerumitan sebuah kejadian dapat dijelaskan dan diuraikan. Sementara itu, fungsi prediksi dari teori digunakan untuk memperkirakan hasil akhir dari serentetan peristiwa yang telah terjadi saat ini atau sebelumnya. Yang perlu kita catat, sebaik apa pun teori bersifat relatif, dapat difalsifikasi menurut Karl R. Popper.

Paling tidak ada tiga unsur dalam teori, yaitu *concept* (konsep), *scope* (lingkup), dan *relationship* (hubungan). Yang dimaksud konsep adalah sebuah ide (gagasan) yang diekspresikan melalui simbol atau kata. Konsep dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu simbol dan definisi. Konsep dalam ilmu alam dan ilmu sosial berbeda dalam hal ekspresinya. Dalam ilmu alam konsep diwujudkan melalui simbol tertentu seperti " $\infty$ " yang berarti "tak terhingga" dan "m" yang berarti masa. Sementara itu, dalam ilmu sosial konsep diekspresikan dengan kata sebab kata hakikatnya juga merupakan simbol. Lingkup (*scope*) sebagai elemen kedua dari teori dapat berupa konsep abstrak dan konsep konkret. Konsep yang bersifat abstrak dapat digunakan untuk menjangkau lingkup lebih luas daripada konsep yang bersifat konkret. Sebagai contoh, karakter anak dipengaruhi oleh lingkungan keseharian yang paling dekat. Konsep ini dapat diterapkan untuk mengkaji dan menjelaskan pengaruh kebiasaan tiap keluarga dan masyarakat terhadap anak. Sementara itu,



kebiasaan keluarga di perkotaan tidak dapat digunakan untuk menjelaskan kebiasaan keluarga di pedesaan.

Elemen ketiga dari teori, yakni relationship, menjelaskan bahwa teori merupakan sebuah relasi antar konsep atau dengan kata lain, teori merupakan perwujudan tentang bagaimana berbagai konsep saling berhubungan. Hubungan ini dapat bersifat kausalitas, pernyataan sebab-akibat (*causal statement*) atau disebut proposisi. Proposisi merupakan pernyataan teoritis yang menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih. Proposisi juga dapat menjelaskan kepada kita tentang bagaimana variasi dalam satu konsep dipertanggungjawabkan oleh variasi dalam konsep yang lain. Konsep tentang pendidik berkorelasi dengan konsep tentang proses pembelajaran dan konsep tentang kualitas peserta didik. Konsep tentang kualitas peserta didik juga berkorelasi dengan konsep lain seperti konsep tentang minat, motivasi, prestasi, dan kecerdasan.

Dalam konteks pendidikan (pembelajaran), teori seharusnya berkembang secara dinamis sebab subyek utama pendidikan adalah manusia. Manusia mempunyai keunikan dan kontekstual. Karena itu, kita juga harus melihat manusia secara kontekstual. Cara yang kita gunakan untuk mengkaji atau yang disebut dengan metodologi penelitian tentang manusia seharusnya variatif. Karena tantangan dan permasalahan dalam pendidikan selalu berubah berkembang, maka cara mengatasi masalah tersebut otomatis juga perlu berubah dan berkembang. Hasil kajian tentang manusia dan pendidikan menghasilkan sebuah tesis. Tesis ini akan memunculkan antitesis. Antara tesis dan intitesis akan menghasilkan sintesis. Munculnya sintesis tersebut akan menjadi tesis baru dan akan menimbulkan antitesis berikutnya dan gabungan tesis dan antitesis baru tersebut akan menghasilkan sintesis baru. Beginilah proses



ilmu pengetahuan berkembang. yang diperlukan hanyalah sikap terbuka dan siap untuk belajar, tumbuh dan berubah. Bukankah kita telah diingatkan oleh Thomas S. Kuhn dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolution?* Dinamika keilmuan ini terjadi jika tradisi penelitian dilakukan. Dengan logika ini, teori tentang pendidikan pasti berkembang dinamis.

Menurut Kuhn, ilmu pengetahuan revolusioner (*revolutionary sciences*) lahir karena untuk mengatasi dan menjawab persoalan yang ada. Kehadiran ilmu pengetahuan yang awalnya revolusioner ini pada akhirnya menjadi ilmu yang biasa (*normal sciences*) karena sudah diterapkan di mana-mana. Pada kurun selanjutnya ilmu ini boleh jadi akan muncul anomali, artinya tidak sepenuhnya tepat digunakan untuk memecahkan sebuah persoalan karena tantangannya memang sudah berubah. Bahkan, boleh jadi ilmu tersebut bukan saja terdapat anomali namun sudah mengalami krisis sebab sudah tidak relevan sama sekali dengan kondisi yang ada. Hal ini memerlukan ilmu pengetahuan baru yang lebih revolusioner. Dalam pandangan Fazlur Rahman, sikap terbuka, obyektif dan kritis dari ilmuwan harus selalu dimiliki sebagai pendorong terjadinya kemajuan ilmu pengetahuan. Rahman menyebut hal ini sebagai pemikiran filosofis dari ilmuwan muslim.<sup>2</sup> Tanpa sikap tersebut, tidak ada kegiatan riset dan kajian tentang ilmu pengetahuan, sebab pendorong utama berkembangnya ilmu adalah adanya kegelisahan

---

<sup>2</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 157-158. Lihat juga M. Amin Abdullah, "Kajian Ilmu Kalam," dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed.), *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Ditbinperta, 2000), 223.



akademik (*sense of curiosity*) dalam diri ilmuwan dalam mencermati setiap persoalan.<sup>3</sup>

### **Teori Pembelajaran Harus Dinamis!**

Sebagaimana dijelaskan di atas, meminjam paradigma Thomas S. Kuhn, paradigma dan teori dalam ilmu pengetahuan seharusnya berkembang secara dinamis seiring dengan tantangan dan problem yang dihadapi manusia. Ibarat alat, teori seharusnya berubah seiring dengan tantangan yang terus berubah. Hal ini menuntut ilmuwan terutama ilmuwan pendidikan untuk melakukan kajian dan penelitian secara terus-menerus dan berkelanjutan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Piaget, ketika yang diamati dan diteliti adalah manusia yang berbeda, maka teori yang dihasilkan otomatis berubah. Hanya saja, dinamika pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan sangat dipengaruhi oleh paradigma ilmuwan pendidikan itu sendiri.

Paling tidak ada tiga paradigma dalam penelitian yang perlu kita pahami bersama. Paling tidak hal ini menurut Sotirios Sarantakos dalam *Social Research*. Menurutnya ada tiga paradigma penelitian yang dapat digunakan untuk memotret arah penelitian yaitu paradigma positivistik (*positivistic paradigm*), paradigma interpretif (*interpretive paradigm*), dan paradigma transformatif (*transformative paradigm*). Paradigma positivistik biasa digunakan oleh peneliti untuk memecahkan problem penelitian dengan menggunakan teori atau pendekatan tertentu. Hubungan antara

---

<sup>3</sup> Iqbal menyebut kegelisahan intelektual ini sebagai *the principle of movement* sebagai inti dinamika Islam. Prinsip tersebut sama dengan konsep ijtihad yang intinya optimalisasi fungsi akal untuk berpikir dan memecahkan persoalan dengan perspektif Islam secara maksimal. Lihat M. Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1965), khususnya pada Bab "The Principle of Movement."



peneliti dengan yang diteliti seperti subyek dan obyek. Terhadap obyek yang diteliti peneliti berupaya untuk *judging* (menghakimi), *measuring* (mengukur), *evaluating* (mengevaluasi), *verifying* (memverifikasi), *associating* (mengasosiasikan), *comparing* (membandingkan), dan *correlating* (mengkorelasikan). Untuk dapat melakukan hal ini sebelum terjun ke lapangan seorang peneliti "harus sudah lengkap atau siap dengan senjata atau teori".

Keilmuan yang sering digunakan oleh peneliti dengan paradigma positivistik adalah ilmu alam seperti matematika, fisika, kimia, dan statistik, tapi beberapa keilmuan lain juga sering digunakan misalnya psikologi dan sosiologi. Obyek penelitian ditelaah dengan kerangka teori tertentu. Sebagai sebuah ilustrasi sederhana, ketika seorang peneliti melihat fenomena anak berlarian di kelas, jika paradigma yang digunakan positivistik, maka boleh jadi perilaku anak tersebut akan dikategorikan pada standar tertentu seperti "anak nakal atau hiperaktif". Ketika melihat ada peserta didik yang diam dan duduk paling belakang di kelas boleh jadi akan dikelompokkan sebagai anak kurang minat belajar, tidak konsentrasi, dan motivasi rendah. Semua "judge" tersebut muncul karena peneliti menggunakan teori yang dimiliki seperti psikologi. Padahal, fenomena anak duduk diam di belakang boleh jadi bukan karena tidak cerdas atau kurang minat belajar, tapi karena dia mempunyai karakter introvert atau mempunyai kecerdasan intrapersonal.

Paradigma riset yang kedua, interpretif, biasa digunakan oleh peneliti yang menggunakan pendekatan [keilmuan] antropologi, fenomenologi, hermeneutik, sejarah, semiotik, sebagian psikologi, dan sebagian sosiologi. Terhadap obyek yang diteliti peneliti melakukan proses *understanding* (memahami), *interpreting* (menafsirkan), dan



*describing* (menggambarkan). Sebelum terjun meneliti seorang peneliti “tidak harus” membekali dengan senjata lengkap (teori), namun menggunakan asumsi-asumsi tertentu yang relevan dengan obyek penelitian. Teori diperlukan untuk lebih memahami obyek riset tapi tidak digunakan secara ketat sebagaimana paradigma positivistik. Teori digunakan untuk lebih memahami realitas yang diteliti. Hubungan peneliti dengan subyek yang diteliti bukan subyek dan obyek sebagaimana paradigma positivistik, namun hubungan subyek-subyek. Sebagai ilustrasi, ketika di kelas seorang peneliti melihat ada peserta didik yang duduk diam di deretan kursi belakang tidak langsung “menghakimi” dengan teori yang ada, namun peneliti berusaha lebih memahami peserta didik tersebut. Peneliti harus mampu “menahan diri” memberikan analisis berdasarkan ukuran teori yang dimiliki, namun dia berupaya lebih menggali apa yang sebenarnya terjadi. Boleh jadi fenomena peserta didik tersebut bukan karena dia tidak mempunyai minat belajar tinggi namun dia mungkin sedang melakukan “refleksi” dengan caranya sendiri. Melihat subyek penelitian menurut keunikan masing-masing orang menjadi ciri tersendiri dari paradigma interpretif ini.

Jika paradigma positivistik cenderung menggunakan “etik”, melihat fenomena dengan norma tertentu, maka paradigma interpretif menggunakan “emik”, melihat fenomena menurut subyek itu sendiri. Sebagai ilustrasi lain, ketika ada pertanyaan tentang apa arti kyai, jika menggunakan paradigma positivistik, maka semua jawaban bersumber dari buku atau norma umum, seperti orang yang mempunyai pesantren, orang yang ahli agama, orang yang diikuti nasihatnya, atau orang Islam yang salih. Namun, jika menggunakan paradigma interpretif boleh jadi pengertian kyai bukan seperti yang ada di buku atau ensiklopedi, tapi



menurut yang berkembang di lapangan. Kyai boleh jadi berarti nama seekor kerbau bule yang keluar setiap malam satu Sura di Keraton Surakarta, atau nama-nama senjata pusaka dan kereta atau pohon di keraton. Bahkan setiap orang laki-laki dewasa disebut dengan kyai. Hal ini bukan berarti bertolak belakang dengan hasil penelitian dengan paradigma positivistik, tapi memang cara melihat persoalan berbeda sehingga hasilnya pun berbeda. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam paradigma interpretif antara lain *participant-observation* (pengamatan terlibat), *in-depth interview* (wawancara mendalam), etno-fotografi, dan dokumentasi.

Sementara itu, paradigma penelitian ketiga, yakni transformatif, digunakan peneliti untuk lebih mengubah obyek yang diteliti (*transforming*), menawarkan sebuah tindakan perubahan (*affirming*) atau menggeser satu keadaan ke keadaan lain yang lebih baik. Dalam paradigma ini peneliti mencoba memberikan tawaran perubahan terhadap obyek yang diteliti, namun caranya berbeda dengan positivistik. Kalau positivistik peneliti menghakimi dan menawarkan sesuatu dengan teori yang dimiliki, namun dalam transformatif peneliti dan subyek yang diteliti bersama-sama mengubah sesuai dengan kondisi yang diinginkan (menjadi lebih baik). Ukuran lebih baik sangat tergantung pada konteks penelitian, sebab boleh jadi ukuran yang dimiliki peneliti dengan subyek yang diteliti berbeda. Karena itu, hubungan keduanya setara, sama-sama subyek, bukan subyek dan obyek. Paradigma ini hakikatnya "kelanjutan" dari paradigma interpretif ketika seorang peneliti memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai obyek yang diteliti. Langkah tindakan atau perbaikan sangat ditentukan oleh gambaran tuh tersebut. Peneliti dan subyek yang diteliti bersama-sama mencari solusi terbaik



yang relevan dengan kebutuhan. Paradigma transformatif ini relevan dengan penelitian tindakan (*action research*) atau penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas atau penelitian tindakan sekolah (*school action research*) yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah termasuk dalam kategori *transformative paradigm* ini.

Paradigma baru dalam pendidikan atau pembelajaran yang terus bermunculan merupakan bukti bahwa teori tentang pembelajaran berkembang dinamis. Mengapa hal ini terjadi? Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa praktik pendidikan seharusnya berubah seiring dengan perubahan perspektif tentang manusia, sebab praktik pendidikan hakikatnya merupakan upaya untuk mewujudkan profil manusia yang diidealkan tersebut. Dengan bahasa yang berbeda, Thomas Armstrong menegaskan "biarlah 1000 sekolah berkembang sesuai dengan caranya sendiri", artinya praktik pendidikan seharusnya berbeda antar lembaga pendidikan disebabkan perbedaan karakteristik peserta didik yang dihadapi. Pernyataan ini muncul seiring dengan gagasan dia bersama Howard Gardner terkait dengan pengembangan *multiple intelligences*, kecerdasan majemuk.

Ragam teori pembelajaran juga tampak dari tawaran para pemikir terkait dengan pendidikan, seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanistik. Menurut aliran behavioristik belajar adalah terjadinya perubahan perilaku, khususnya perubahan kapasitas seseorang untuk berperilaku (yang baru) sebagai hasil belajar, bukan sebagai hasil proses pematangan (pendewasaan) semata. Ada banyak tokoh aliran ini seperti Ivan Pavlov, Edward Lee Thorndike, John B.



Watson, B.F. Skinner dan Albert Bandura. Menurut Pavlov, setelah bereksperimen dengan anjing, proses belajar terjadi karena adanya stimulus yang menimbulkan reaksi. Teori ini juga disebut sebagai aliran pengkondisian klasik (*classical conditioning*). Setelah melakukan eksperimen pada kucing yang dimasukkan pada sangkar dengan pintu otomatis, Thorndike berpendapat bahwa belajar merupakan hasil dari proses interaksi antara stimulus dan respon. Teori ini juga disebut sebagai aliran koneksionisme (*connectinism*). Agak mirip dengan Thorndike, menurut Watson belajar merupakan hasil dari proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon-nya harus dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Sementara itu, Skinner berpendapat bahwa belajar merupakan hasil interaksi antara stimulus dan respon dalam suatu lingkungan yang menimbulkan perubahan tingkah laku, misalnya dalam penerapannya seorang guru memberi hadiah kepada peserta didiknya sebagai penghargaan nilai paling tinggi sehingga peserta didik itu lebih rajin. Teori ini juga disebut dengan *operant conditioning*. Sementara itu, Bandura berpendapat bahwa belajar merupakan hasil dari meniru (*imitation*) dan contoh berperilaku (*modelling*). Dia memandang perilaku individu bukan semata-mata hasil dari refleksi atas stimulus, melainkan ada juga penyebab lain yakni hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitifnya sendiri. Aliran Bandura ini juga disebut dengan *social learning*.

Teori belajar kognitif adalah teori yang menjelaskan proses pemikiran dan perbedaan kondisi mental serta pengaruh faktor internal dan eksternal dalam menghasilkan belajarnya seorang individu. Apabila proses kognitif bekerja normal, maka perolehan informasi dan penyimpanan pengetahuan akan bekerja dengan baik pula. Namun



apabila proses kognitif bekerja tidak sebagaimana mestinya, maka terjadilah masalah dalam belajar. Ada beberapa prinsip yang dianut oleh teori belajar kognitif, misalnya proses lebih penting daripada hasil, persepsi menentukan tingkah laku seseorang serta pemahaman terhadap situasi berhubungan dengan tujuan belajar, perubahan persepsi merupakan proses pembelajaran yang kadang tidak tampak dalam bentuk tingkah laku, situasi belajar atau materi pelajaran yang dipisah-pisah menjadi komponen-komponen kecil atau dipisah-pisah akan menghilangkan makna, belajar adalah proses internal yang terdiri dari perolehan informasi, ingatan, pengolahan informasi dan aspek kejiwaan lainnya, belajar juga merupakan aktivitas berpikir yang kompleks, keterlibatan dan keaktifan peserta didik sangat penting dalam pembelajaran, materi pelajaran dan proses pembelajaran disusun secara bertahap yang dimulai dari yang sederhana sampai ke yang kompleks, dan keberagaman individu peserta didik perlu diperhatikan, karena sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya.

**Di antara tokoh teori belajar kognitif adalah Max Wertheimer, Kurt Koffka, Wolfgang Kohler, Kurt Levin, Jean Piaget, David Ausubel, Jerome Bruner, dan Robert Gagne.** Wertheimer, Koffka, dan Kohler adalah pelopor teori gestalt. Mereka berpendapat bahwa keseluruhan lebih bermakna daripada bagian-bagian bagi kognisi manusia sehingga proses pembelajaran baiknya dimulai dari keseluruhan (gestalt) lalu menganalisis unsur-unsurnya. Levin dikenal sebagai pengembang teori motivasi di sekitar medan. Inti teorinya terkait dengan pembelajaran ialah bahwa semakin peserta didik dekat dengan medan belajar, motivasi belajar semakin kuat dibanding dengan peserta didik yang lebih jauh dari medan belajar. Medan yang dimaksud ialah medan



psikologis arena belajar peserta didik. Piaget sebagai salah seorang tokoh psikologi kognitif mempunyai kontribusi besar dalam pemahaman terhadap perkembangan intelektual anak. Dia membagi tahap perkembangan kognitif anak menjadi empat, yaitu teori sensori-motor, pra-operasional, operasional-konkret, dan operasional-formal. Piaget mengemukakan empat proses belajar yaitu melalui skemata, asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan (*equilibrium*).

Skemata adalah sekumpulan konsep yang digunakan ketika berinteraksi dengan lingkungan. Sejak kecil anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan skema (*schema*). Skema terbentuk karena pengalaman. Misalnya, anak senang bermain dengan kucing dan kelinci yang sama-sama berbulu putih. Berkat keseringannya, ia dapat menangkap perbedaan keduanya, yaitu bahwa kucing berkaki empat dan kelinci berkaki dua. Pada akhirnya, berkat pengalaman itulah dalam struktur kognitif anak terbentuk skema tentang binatang berkaki empat dan binatang berkaki dua. Semakin dewasa anak, maka semakin sempunalah skema yang dimilikinya. Proses penyempurnaan skema dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya. Asimilasi dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan baru dalam skema yang telah ada. Proses asimilasi ini berjalan terus. Asimilasi tidak akan menyebabkan perubahan/pergantian skemata melainkan perkembangan skemata. Asimilasi adalah salah satu proses individu dalam mengadaptasikan dan mengorganisasikan diri dengan lingkungan baru pengertian orang itu berkembang. Akomodasi adalah proses



penyesuaian yang dilakukan seseorang ketika menghadapi rangsangan atau pengalaman baru dia tidak dapat mengasimilasikan pengalaman yang baru tersebut dengan skemata yang telah dipunyai. Pengalaman yang baru itu bisa jadi sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada. Dalam keadaan demikian orang akan mengadakan akomodasi. Akomodasi terjadi untuk membentuk skema baru yang cocok dengan rangsangan yang baru atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu. Sementara itu, ekuilibrasi adalah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sedangkan diskuilibrasi adalah keadaan dimana tidak seimbang antara proses asimilasi dan akomodasi, ekuilibrasi dapat membuat seseorang menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya.

Ausubel berpendapat bahwa belajar seharusnya bermakna. Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses yang dikaitkan dengan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta saja, tetapi merupakan kegiatan yang menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Bruner mengusulkan teori yang disebutnya *free discovery learning* atau belajar menemukan secara bebas. Dia berpendapat bahwa manusia adalah sebagai *processor*, *thinker*, dan *creator* informasi. Dalam belajar yang terpenting adalah cara-cara bagaimana seseorang secara aktif memilih, mempertahankan dan mentransformasikan informasi yang diterimanya. Sementara itu, Gagne sebagai tokoh kognitif lain menawarkan model pembelajaran yang disebut "Peristiwa Pembelajaran". Melalui model ini, dia berpandangan bahwa yang terpenting dalam



peristiwa pembelajaran adalah kualitas penetapan (daya simpan) dan kegunaan belajar, tidak terjadi melalui proses penemuan (*discovery*) atau proses penerimaan (*reception*) sebagaimana yang dikenalkan oleh Bruner dan Ausubel.

Teori konstruktivisme berpendapat bahwa pembelajaran bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Di antara prinsip teori belajar konstruktivisme adalah mengembangkan strategi untuk mendapatkan dan menganalisis informasi, pengetahuan terbentuk bukan hanya dari satu perspektif, tapi dari perspektif yang beragam (*multiple perspectives*), peran peserta didik sangat sentral dalam proses pembelajaran, baik dalam mengatur atau mengendalikan proses berpikirnya sendiri maupun untuk ketika berinteraksi dengan lingkungannya, *scaffolding* (proses memberikan tuntunan atau bimbingan kepada peserta didik untuk dikembangkan sendiri) digunakan dalam proses pembelajaran, pendidik berperan sebagai fasilitator, tutor dan mentor untuk mendukung dan membimbing belajar peserta didiknya, dan pentingnya evaluasi proses dan hasil belajar yang otentik.

Di antara tokoh teori belajar konstruktivisme adalah Driver dan Bell, Vygotsky, Tasker, Wheatley, dan Hanbury. Di antara pandangan Driver dan Bell adalah bahwa peserta didik dipandang sebagai pasif, tetapi memiliki tujuan, keterlibatan peserta didik seoptimal mungkin dalam pembelajaran, pengetahuan tidak datang dari luar tetapi dikonstruksi oleh peserta didiknya sendiri, pembelajaran bukan berupa transfer pengetahuan, tetapi melibatkan pengendalian dan rekayasa kondisi dan situasi kelas, dan kurikulum tidak sekedar dipelajari, melainkan sebagai perangkat sumber yang harus dikembangkan.



Vygotsky berpendapat bahwa belajar dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial. Proses belajar seseorang dengan model *discovery* lebih mudah dilakukan apabila dalam konteks sosial budaya. Inti pandangan Vygotsky adalah bahwa belajar lebih berhasil ketika terjadi proses interaksi antara aspek internal dengan eksternal dalam lingkungan sosial. Sementara itu, Tasker menekankan tiga hal yang harus ada dalam pembelajaran, yaitu peran aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna, pentingnya mengaitkan ide-ide baru dalam proses mengkonstruksi, dan mengaitkan antara informasi yang baru diterima dengan gagasan-gagasan yang dikembangkan. Berbeda sedikit dengan Tasker, menurut Wheatley ada dua prinsip utama yang harus ada dalam pembelajaran, yaitu pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif tetapi secara aktif oleh struktur kognitif peserta didik dan kognisi berfungsi adaptif dan membantu pengorganisasian pengalaman nyata untuk dikembangkan dalam proses belajar. Akhirnya, Hanbury sebagai salah seorang tokoh konstruktivisme berpendapat bahwa paling tidak ada empat aspek yang harus ada dalam teori belajar konstruktivisme yaitu belajar melalui proses mengkonstruksi informasi dan ide yang dimiliki, pembelajaran menjadi bermakna apabila peserta didik mengerti, strategi [yang digunakan] peserta didik lebih bernilai dan peserta didik berkesempatan untuk berdiskusi dengan sesamanya.

Teori belajar humanistik memandang bahwa perilaku manusia ditentukan oleh dirinya sendiri, faktor internal dirinya, bukan pengetahuan ataupun kondisi lingkungannya. Menurut teori belajar humanistik, aktualisasi diri merupakan puncak perkembangan individu. Ia mampu mengembangkan potensinya dan merasa dirinya utuh, bermakna dan berfungsi (*fully functioning person*). Kebermaknaan diri itu



bukan saja dirasakan oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh lingkungan sekitarnya. Teori ini meyakini bahwa motivasi belajar harus datang dari dalam diri individu. Menurut teori ini, proses belajar yang bermakna adalah belajar yang melibatkan pengalaman langsung, berpikir dan merasakan, atas kehendak sendiri dan melibatkan seluruh pribadi peserta didik. Hasil belajar harus dirasakan oleh individu. Ia menyadari terjadinya hasil belajar dan bahkan mampu menilainya. Belajar yang bermakna tidak lain hanyalah belajar yang dapat memenuhi kebutuhan nyata individu. Singkatnya, teori menekankan pentingnya memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri manusia, pemahaman diri sebagai manusia.

Di antara tokoh teori aliran humanistik adalah Abraham Maslow, Carl Rogers, Arthur Combs, Jurgen Habermas, dan Benjamin S. Bloom. Maslow mengembangkan teori belajarnya berdasarkan teori kebutuhan dan perkembangan motivasi. Menurutnya manusia merupakan makhluk yang tidak akan pernah puas dalam mencapai sesuatu, kecuali hanya sesaat saja. Manusia akan mencari peluang lain untuk menutupi kebutuhannya. Menurutnya puncak pemenuhan kebutuhan sekaligus sebagai ukuran keberhasilan individu ialah berhasil dalam mengaktualisasikan diri dalam dunianya. Sementara itu, Rogers memandang bahwa manusia adalah makhluk yang rasional, realistis, sosialis, dan ingin maju. Baginya, manusia merupakan makhluk yang punya potensi untuk tumbuh dan actual, sehingga memiliki martabat yang tinggi. Intinya, Rogers menempatkan manusia secara manusiawi pada martabat kemanusiaannya. Dalam konteks guru, dia berpendapat bahwa guru merupakan fasilitator terjadinya pemahaman (*insight*) atas sesuatu oleh peserta didik. Dalam membimbing peserta didik itu sendiri perlu diberi kebebasan, sehingga teorinya menghasilkan sebuah prinsip

XXIX



belajar yang disebut *learning to be free*, yang mengonsepsikan pembelajaran sebagai upaya *becoming a person, freedom to be* dan *courage to be*. Menurutnya, pembelajaran yang berbasis *to be free* akan membuat peserta didik berupaya untuk menjadi lebih otonom, spontan dan yakin akan dirinya sendiri.

Arthur berpandangan bahwa belajar akan terjadi apabila berarti bagi seorang individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan peserta didiknya. Ketika muncul perlawanan, hal itu sebenarnya merupakan bentuk perilaku buruk yang mencerminkan ketidakmauan seseorang untuk mempelajari hal yang bukan minatnya, karena sama saja dengan melakukan sesuatu yang baginya tidak mendatangkan kebutuhan atau bahkan kepuasan. Untuk memahami tingkah laku manusia, yang penting adalah paham tentang bagaimana dunia ini dilihat dari sudut pandangnya. Pernyataan seperti ini merupakan salah satu dari pandangan humanistik mengenai perasaan, persepsi, kepercayaan, dan tujuan tingkah laku "dari dalam" (*inner*) yang membuat seseorang berbeda dengan yang lain. Sementara itu, menurut Hubermas belajar akan terjadi apabila ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan belajar, yaitu lingkungan alam maupun lingkungan sosial, sebab di antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Hubermas membagi tipe belajar menjadi tiga bagian yaitu *technical learning* (belajar teknis), *practical learning* (belajar praktis), dan *emancipatory learning* (belajar emansipatoris). Akhirnya, tokoh humanistik lain adalah Benjamin S. Bloom. Bloom dikenal sebagai tokoh pembuat taksonomi belajar dengan tiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Tujuan belajar adalah menguasai tiga matra ini.



## Penutup: Mewujudkan *Theory of Indigenous Learning*

Terma teori pembelajaran *indigenous* bertolak dari pemikiran bahwa setiap orang dengan waktu dan tempat yang berbeda dapat merumuskan teori belajar sesuai dengan konteks sosial dan budaya masing-masing. Beragam teori belajar yang penulis uraikan di atas lahir dalam ruang dan waktu tertentu sebagai hasil refleksi ilmuwan tentang realitas pendidikan di tempat masing-masing. Dapat dipahami, ketika kita menghadapi konteks keindonesiaan yang khas terkait manusia yang berada dengan konteks negara lain seharusnya dapat melahirkan teori pendidikan atau pembelajaran yang khas Indonesia. Sejauh ini, kita kurang mengkaji kekhasan keilmuan pendidikan kita sendiri sehingga cenderung menggunakan teori lain yang kadang belum tentu sesuai. Berbagai teori tersebut bisa saja dijadikan sebagai sebuah inspirasi untuk mengembangkan teori pendidikan di negara kita.

Buku yang Anda baca ini penting karena tiga hal. Pertama, tulisan yang ada di buku ini sebagai bentuk refleksi perkuliahan terkait dengan teori pembelajaran. Meskipun belum sempurna, setidaknya para penulis telah berusaha membahas tentang berbagai teori pembelajaran yang selama ini sering dibicarakan dan dipraktikan oleh praktisi pendidikan. Kedua, karya ini mengingatkan para praktisi pendidikan khususnya terkait dengan praktik pendidikan yang selama ini dilakukan, apakah "asal jalan" ataukah menggunakan petunjuk teori. Tentu saja ada perbedaan antara guru yang menggunakan petunjuk dengan yang tidak, meskipun bisa saja pembelajaran didasarkan pada pengalamannya sendiri. Ketiga, kajian dalam buku ini adalah pemikiran tokoh dari Barat dan Timur. Yang ditekankan dalam kajian tentang tokoh ini bukan untuk menghafal pemikirannya, namun melakukan rekonstruksi dari pemikiran



tersebut dikaitkan dengan problem pembelajaran saat ini. Tulisan ini seperti refleksi atau introspeksi terhadap praktik pendidikan yang selama ini dilaksanakan. Diharapkan dengan tulisan ini mereka mampu membuat rencana perbaikan secara berkelanjutan di tempat masing-masing. Hal yang sama juga dapat pembaca lakukan setelah membaca karya sederhana ini. Akhirnya, kritik dan saran yang konstruktif sangat digarapkan untuk perbaikan tulisan ini di masa mendatang. Selamat membaca dan menginspirasi.

Salam Kearifan!

Rumah Kearifan, 26 Mei 2019